

Da'i Sebagai Komunikator: Peranan dan Kredibilitas dalam Menyampaikan Pesan Dakwah pada Komunitas Muallaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang

Preacher as Communicator: The Role and Credibility in Delivering Da'wah to the Converted Community in The Karomba Mountains Area, Pinrang Regency

Aswar Tahir¹⁾, Hafied Cangra²⁾ Arianto³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar

^{1,2,3}Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar

aswartzahir@gmail.com¹⁾, cangara_hafied@yahoo.com²⁾, arianto0773@gmail.com³⁾

Diterima : 21 Januari 2021 || Revisi : 14 Maret 2021 || Disetujui : 12 April 2021

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan dan kredibilitas *da'i* sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah pada komunitas muallaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dan menganalisis peranan dan kredibilitas *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah. teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah pada muallaf yaitu *da'i* sebagai pembimbing atau Pembina. *Da'i* sebagai penyuluh agama Islam dan *da'i* sebagai *problem solver*. Sedangkan kredibilitas *da'i* sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah dapat dilihat dari keterampilan komunikasi, pengetahuan terkait nilai-nilai ajaran keagamaan Islam, sikap dan sistem sosial budaya.

Kata Kunci: kredibilitas *da'i*, komunikator, pesan dakwah, muallaf

Abstract – This study aims to analyze the role and credibility of preachers as communicators in conveying the message of *da'wah* to the converted community in the Karomba Mountain Area Pinrang Regency. This research uses qualitative methods to understand and analyze the role and credibility of preachers in conveying the message of *da'wah*. data collection techniques are carried out with in-depth interviews, direct observations and documentation. Data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study found that the role of preachers in conveying the message of *da'wah* to the converts, namely preachers as mentors or coaches. preacher as extension of Islam and preacher as *problem solver*. While the credibility of preachers as communicators in conveying the message of *da'wah* can be seen from communication skills, knowledge related to the values of Islamic religious teachings, attitudes and socio-cultural systems.

Keywords: credibility of *da'i*, communicator, message of *da'wah*, convert

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia mayoritas menganut agama Islam akan tetapi di beberapa wilayah penganut agama Islam menjadi minoritas termasuk di kawasan pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Penganut agama Islam di wilayah tersebut rata-rata adalah seorang muallaf, Mereka menjadi muallaf atau melakukan konversi agama ke Islam disebabkan beberapa faktor antara lain karena faktor hidayah, faktor pernikahan serta ajakan dari keluarga dekat. Walaupun mereka sudah bertahun-tahun

menjadi muallaf akan tetapi mereka belum sepenuhnya menjalankan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam.

Dalam Islam, diakui bahwa istiqamah atau tidaknya, menguat atau melemahnya iman dan keyakinan seseorang sifatnya kondisional, sehingga dapat saja suatu ketika terjadi perubahan drastis, tergantung kondisi pribadi seseorang. Kenyataan inilah sebenarnya, sehingga dakwah dan penyuluhan bimbingan keagamaan Islam secara berkesinambungan harus dilakukan oleh para muballiq, *da'i*, dan pemuka

agama yang dipandang perlu terus menerus digalakkan dan ditingkatkan karena sangat dibutuhkan dan menjamin kemantapan jiwa seseorang dalam menganut agama Islam (Kabry, 2013). Oleh karena itu, dibutuhkan seseorang yang memiliki kesiapan dalam menjalankan aktivitas dakwah, seorang *da'i* sebagai komunikator dalam aktivitas dakwah harus mempunyai pengetahuan dan kepandaian serta memiliki kredibilitas dalam menjalankan aktivitas dakwah. apabila seorang *da'i* sebagai komunikator tidak memiliki kredibilitas dalam menjalankan aktivitas dakwah, bukan tidak mungkin aktivitas komunikasi dakwah tidak berjalan dengan efektif.

Upaya menanamkan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam, tentu harus diterapkan suatu langkah preventif yang benar-benar membuat umat agama Islam bisa melaksanakan segala kegiatannya dengan proses yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah. Bukan hal tidak mungkin, jika tindakan preventif ini tidak dilakukan, Islam akan tergesur oleh zaman dan umat agama Islam akan kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim (Salsabila, Rahman, & Setiawan, 2019). Termasuk juga komunitas muslim muallaf di kawasan pegunungan karomba Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, sebagai muslim baru, mereka masih kurang pemahaman tentang nilai-nilai ajaran keagamaan Islam sehingga harus mendapatkan pembinaan dan dibimbing oleh seseorang yang mempunyai kredibilitas dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada komunitas muallaf tersebut.

Konversi agama ke Islam atau menjadi muallaf seringkali dirasa sulit bagi seseorang, karena apabila seseorang telah melakukan konversi agama maka diharapkan dapat meninggalkan seluruh nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut sebelumnya jika tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu, seorang muallaf juga harus beradaptasi terhadap aktivitas yang baru dengan tantangan berat yang harus dihadapi. Dari mulai dihina, diasingkan, dan bahkan kemungkinan mendapatkan tindakan-tindakan fisik serta mental yang akan dihadapi (Muhdhori, 2017). Oleh sebab itu, muallaf yang baru menganut agama Islam membutuhkan pembinaan dan bimbingan dalam mengembangkan keagamaan mereka sehingga dapat terbentuk pribadi muslim serta berpegang teguh terhadap agama Islam.

Seiring dengan berkembangnya dakwah keagamaan Islam yang semakin meluas serta gerakan lembaga dakwah yang semakin bertambah, baik di masyarakat

umum maupun di lembaga pendidikan, tidak lantas membuat permasalahan dalam dakwah keagamaan Islam hilang dari bayang-bayang perkembangan dakwah, permasalahan bisa saja muncul mengiring perkembangan dakwah tersebut (Amin, 2008).

Pada dasarnya, dalam menyampaikan pesan dakwah yang bermuatan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam kepada komunitas muallaf adalah suatu aktivitas komunikasi dakwah. seperti yang diungkapkan Ritonga (2019) bahwa Kegiatan dakwah merupakan sebuah sistem komunikasi yang terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu *da'i*, sebagai juru dakwah atau komunikator, *mad'u*, (komunikan) yaitu orang-orang yang menjadi objek dakwah, teknik atau metode berdakwah, media dakwah, yaitu sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah dan terakhir yaitu tujuan dakwah (Ritonga, 2019).

Salah satu unsur komunikasi dakwah yang sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi tersebut adalah komunikator atau *da'i* sebagai juru dakwah, kehadiran *da'i* dalam komunikasi dakwah diharapkan dapat menyampaikan pesan dakwah yang bermuatan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam terhadap penganut agama Islam khususnya komunitas muallaf. Kredibilitas yang dimiliki *da'i* sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah kepada komunitas muallaf sangat berperan dalam menumbuhkan pengetahuan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam.

Dalam konteks komunikasi dakwah, peranan dan kredibilitas *da'i* sebagai juru dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah Islam. Namun, kredibilitas tidaknya seorang *da'i* sebagai juru dakwah tentu saja terletak pada persepsi dan penilaian masyarakat. Dengan demikian, untuk meningkatkan keefektifan komunikasi dakwah yang menjadi suatu permasalahan dalam bidang dakwah, perlu mengkaji lebih dalam tentang kredibilitas *da'i* sebagai komunikator atau juru dakwah.

Juru dakwah menurut Abda (1994) adalah orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan Ke-Islaman atau orang yang memiliki kemampuan dan kesungguhan mengajak kepada ke-Islaman. Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang disampaikan atau dengan sebatas pidato saja. Akan tetapi, setiap perilaku yang dapat di contoh atau diteladani. Dakwah dengan sikap dan perilaku pun sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan seseorang yang sering

tidak menjadi *interest* jika sering dinasehati. Sebaliknya seseorang dapat menjadi *interest* karena seseorang tersebut sering melihahatnya. Jadi kredibilitas *da'i* sebagai juru dakwah sangat ditentukan oleh kemampuannya menjadi contoh dan dapat diteladani bagi masyarakat (Rahmah, 2013).

Adapun pengertian *da'i* adalah seseorang yang mengajak atau orang yang menyampaikan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam. *Da'i* sebagai subjek dakwah merupakan unsur penting dalam menyampaikan pesan dakwah, karena seorang *da'i* akan menjadi sentral utama yang mengemban misi risalah dan diserukan kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seorang *da'i* diharuskan mampu mengetuk dan menyentuh hati masyarakat yang menjadi objek dakwah secara profesional agar misi yang disampaikan dapat diterima oleh objek dakwah tersebut (Risidiana, 2014).

Menurut M. Natsir dalam Mulkan, pada dasarnya, semua umat Islam merupakan seorang juru dakwah di daerah masing-masing sesuai dengan tingkat pengetahuannya terkait nilai-nilai ajaran keagamaan Islam. Akan tetapi, penerapan aktivitas dakwah tentunya harus dipercayakan pada lembaga atau organisasi keagamaan yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah pada masyarakat (Nawawi, 2009).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pembinaan komunitas muallaf. Penelitian oleh Anuar dan Amri (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola komunikasi persuasif oleh Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh melalui ceramah dan konsultasi *da'i* dan pesan atau materi yang disampaikan tentang ajaran agama Islam. Dalam proses pembinaan muallaf melalui komunikasi persuasive terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh seperti masih kurangnya minat para muallaf mengikuti pembinaan, kesibukan muallaf dengan pekerjaannya, perbedaan etnis dikalangan muallaf serta kurangnya sarana pendukung (Anuar & Amri, 2019).

Fitriyani dkk (2019) dalam penelitiannya yang membahas pendampingan dan pembinaan komunitas muallaf melalui pembibitan perangkat Syara' di Desa Wamana Baru, Maluku. Penelitian tersebut menunjukkan bahawa pesrosalan muallaf di Wamana Baru tidak hanya sebatas Aqidah, ibadah dan mualamah saja, akan tetapi juga terkait dengan masalah

kelembagaan yaitu tidak terdapat perangkat Syara' atau Pembina yang dapat membimbing muallaf yang dapat membantu muallaf untuk memenuhi keperluan komunitas muallaf tersebut. Bahkan dalam temuan penelitian Fitriyani dkk ini, masih banyak muallaf yang bercampur keyakinan dan praktek agama terdahulu (Fitriyani, Renel, Darma, & Subair, 2019).

Sinta dan Isbah (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dinamika yang dirasakan muallaf di Yogyakarta sebelum mendapatkan pendampingan oleh Muallaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat para muallaf mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitasnya sesuai dengan ajaran agama Islam seperti Shalat, Puasa dan Ibadah lainnya. Setelah mendapatkan pendampingan melalui strategi dakwah oleh ketiga lembaga tersebut, para muallaf menjadi mengetahui dan memahami bagaimana menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam yang baik dan benar (Sinta & Isbah, 2019).

Arifin dan Syafi'i (2018) menjelaskan bahwa strategi dan pola dakwah yang dilakukan Pembina muallaf dalam melaksanakan proses dakwah menyampaikan pesan nilai-nilai ajaran Islam di Mesjid Nasional Al-Akbar Surabaya dengan beberapa strategi yaitu: Pertama, strategi sentimental yang berfokus pada aspek psikologis muallaf. kedua, strategi rasional yang berfokus pada aspek akal pikiran muallaf, sedangkan pola dakwah yang digunakan dengan pendekatan personal untuk menciptakan proses dakwah yang efektif dan dinamis (Arifin & Syafi'i, 2018).

Berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait peranan dan kredibilitas *da'i* sebagai komunikator atau juru dakwah dalam menyampaikn pesan dakwah yang bermuatan nilai-nilai ajaran Islam pada komunitas muallaf di kawasan pegunungan karomba kabupaten pinrang. Dimana *da'i* atau komunikator dalam komunikasi dakwah disebut juru dakwah yang mempunyai peranan penting dalam meneguhkan keyakinan para muallaf terhadap agama Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dan menganalisis peranan dan kredibilitas *da'i* sebagai komunikator atau juru dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah yang bermuatan nilai-nilai dan ajaran keagamaan Islam pada komunitas muallaf di kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. teknik pengumpulan data

dilakukan dengan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap sepuluh informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, tiga orang dari pihak Kementerian Agama Kabupaten Pinrang yaitu kepala seksi bimbingan masyarakat Islam Kementerian Agama Kabupaten Pinrang yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pembinaan keagamaan masyarakat Islam di Kabupaten Pinrang. Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kementerian Agama Kabupaten Pinrang yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pelaksanaan bina lembaga kerukunan umat beragama dan lembaga keagamaan, dan harmonisasi umat beragama serta Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang memiliki tugas dan fungsi pentusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam di kawasan pegunungan Karomba Kecamatan lembang.

Informan selanjutnya yaitu tiga orang *da'i* yang membina muallaf di kawasan pegunungan karomba yang diutus oleh lembaga sosial masyarakat dan organisasi keagamaan dalam program pengabdian pada masyarakat. serta empat orang komunitas muallaf itu sendiri yang sudah lebih dari dua tahun telah melakukan konversi agama ke agama Islam. Observasi langsung dilakukan selama bulan juni sampai dengan juli tahun 2020, sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan setiap kegiatan komunikasi dakwah pada muallaf di daerah tersebut serta mengumpulkan arsip-arsip baik berupa elektronik maupun non-elektronik terkait muallaf di kawasan pegunungan Karomba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan pegunungan Karomba meliputi beberapa Desa yang terletak di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Berdasarkan data BPS Kehidupan masyarakat Kecamatan Lembang ini didasarkan pada prinsip rasa persaudaraan tinggi yang ditandai dengan ikatan kekeluargaan yang erat dan persatuan yang kuat. Masyarakatnya memiliki unsur gotong royong yang masih terjaga hingga saat ini. Hal ini dapat dimengerti karena penduduknya saling mengenal betul satu sama lain seolah-olah mereka mengenal dirinya sendiri.

Walaupun terdapat perbedaan dari segi agama, ekonomi dan pendidikan. Penduduk di Kecamatan Lembang mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi di kawasan Pegunungan Karomba yang meliputi tiga

desa yaitu Desa Sali-Sali, desa Suppirang dan Desa Lembang Mesakada, masyarakat Islam Menjadi Minoritas.

Berdasarkan tabel pada Profil Kecamatan Lembang Dalam Angka Tahun 2017 dapat diketahui bahwa agama Kristen Katolik paling banyak dianut oleh masyarakat pegunungan Karomba dengan jumlah 2.935 jiwa, sedangkan penganut agama Islam berjumlah 1.535 jiwa. Adapun 838 jiwa masih menganut agama lainya, yang dimaksud disini adalah kepercayaan animisme yaitu kepercayaan Aluktodolo.

Peranan *da'i* sebagai komunikator atau juru dakwah

Peranan adalah aspek dinamis suatu status. Jika seorang individu melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekamto, 2014). Peranan meliputi Norma-norma yang dihubungkan dengan kedudukan dalam kehidupan sosial komunitas. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi suatu struktur sosial komunitas.

Dalam konteks komunikasi kelompok setiap individu memiliki peran berbeda. Menurut West dan Turner (2009) peran adalah posisi masing-masing anggota kelompok,. Peranan ini sangat beragam, mulai dari pemimpin tugas, pengamat pasif, pendengar aktif, perekam, dan lain sebagainya (West & Turner, 2009).

Para muallaf di kawasan pegunungan karomba mendapatkan pembinaan dari berbagai lembaga sosial dan organisasi keagamaan Islam seperti yang di ungkapkan salah satu tokoh masyarakat yaitu bapak HB dalam dialek Bugis-Makassar sebagai berikut:

Dulunya disini KUA (Kantor Urusan Agama) perbulan dua kali, terus lambat laun lembaga ACT (Aksi Cepat Tanggap) masuk melakukan pembinaan, lancar selama empat sampai lima bulan, dihentikan selama dua bulan karena habis program pada waktu itu, jadi saya bermohon kepada Rumah Zakat Indosat, YBM (Yayasan Baitul Mal) PLN, dan ada dari ACT. Saya bilang butuh kasian ustads untuk membimbing pendidikan agama islam macam *da'i*, terus YBM kirim *da'i* dari Aceh, Rumah Zakat dari kirim *da'i* dari Makassar terus ACT kirim *da'i* dari Kalimantan. Alhamdulillah anak-anak kasian, berlanjutmi pelajarannya tentang mengaji, fiqhi sampai sekarang ini (Hb, Wawancara, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pembinaan muallaf di kawasan pegunungan Karomba selain dilakukan oleh Kantor Urusan Agama setempat juga

mendapatkan pembinaan dari lembaga sosial dan organisasi keagamaan yaitu lembaga Aksi Cepat Tanggap Kabupaten Pinrang, Yayasan Rumah Zakat Indosat serta Yayasan Baitul Mal PLN yang masing-masing mengutus seorang *da'i* untuk membimbing dan membina komunitas muallaf di daerah tersebut.

Da'i sebagai seorang komunikator Dalam komunikasi dakwah, sangat memainkan peranan sentral untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan Islam pada komunitas muallaf. karena masalah dakwah terhadap muallaf berarti membahas religiuitas muallaf dengan segala problematikanya, baik itu menyangkut perihal kehidupan muallaf maupun kesejahteraan komunitas muallaf dalam menjalankan aktivitas mereka sebagai seorang muslim. Sebab menurut (Ilham, 2018) banyak kasus dan fakta dakwah bahwa kesejahteraan atau kemaslahatan umat belum terealisasi dengan baik oleh pelaksana dakwah. padahal kegiatan dakwah yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemaslahatan umat adalah bagian yang sangat penting untuk melindungi dan mempertahankan umat dari kekufuran.

Komunikasi Dakwah dengan pendekatan pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam (Harisah, 2017). Agar Dakwah Islam yang dilakukan itu dapat berjalan sesuai fungsional dan mempunyai peranan transformative, maka tugas *da'i* adalah mempersiapkan diri semaksimal mungkin. Salah satunya menganalisis permasalahan dakwah dan memberikan pemecahan masalah. Oleh sebab itu para *da'i* dituntut melakukan tranformasi sistem sosial budaya dalam masyarakat yang masih dalam proses transisi (Ghozali, 2017).

Keberhasilan dalam membimbing dan membina masyarakat, menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. *da'i* sebagai sektor utama pembinaan keagamaan komunitas Islam, mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak mudah, luas dan problematika yang dihadapi dalam pembinaan semakin kompleks. *Da'i* tidak mungkin sendiri dalam malakukan amanah yang tidak mudah ini, *da'i* tersebut harus mampu berperilaku selaku motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam. Dalam konteks ini, para *da'i* selaku Pembina komunitas muallaf di kawasan pegunungan karomba kabupaten Pinrang harus berperan aktif membantu mengatasi problematika yang dihadapi oleh komunitas muallaf.

dan mampu membina mereka dalam melakukan aktivitas sesuai nilai-nilai ajaran keagamaan Islam serta bertindak sebagai motivator, fasilitator dalam melakukan komunikasi dakwah terhadap muallaf.

Berdasarkan hasil penelitian para *da'i* dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam di kawasan pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang mempunyai beberapa peranan. Pertama, *da'i* sebagai pembimbing dan Pembina. Ketika seseorang melakukan konversi agama ke agama Islam maka harus dibimbing dan dibina mulai dari proses mengucapkan dua kalimat syahadat hingga dibina dalam menjalankan aktivitas ibadah sesuai ajaran Islam seperti shalat, puasa dan ibadah lainnya.

Dalam hal ini, ketika salah satu masyarakat yang ada di kawasan pegunungan karomba ingin menjadi muallaf, maka *da'i* mulai mengajarkan dua kalimat syahadat serta maknanya sebelum proses pengislaman agar orang tersebut tidak merasa terpaksa dan sukalera memeluk agama Islam. Tidak hanya sampai disitu *da'i* juga aktif mengajarkan syariat atau tata cara ibadah kepada muallaf tersebut hingga bisa melaksanakan ibadah tanpa bimbingan lagi oleh *da'i*.

Kedua, *da'i* mempunyai peranan sebagai penyuluh agama Islam. Tujuan utama yang ingin dicapai penyuluhan agama Islam merupakan terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat. Adapun tujuan utamanya, ialah nilai-nilai luhur dalam setiap segi bidang kehidupan dan pembangunan yang memiliki inti nilai-nilai luhur yang dapat menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan (Ilham, 2018).

Pada dasarnya penyuluhan agama Islam adalah suatu kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat (Hidayat, 2019). Dalam konteks ini, penyuluhan agama Islam dilakukan dalam bentuk komunikasi kelompok, dengan berbagai metode seperti metode ceramah, metode diskusi serta metode *learning by doing*. dimana *da'i* selalu menyampaikan kalimat motivasi perihal keindahan agama Islam dengan bahasa persuasif dan mudah dipahami oleh komunitas muallaf, dengan hal tersebut diharapkan dapat menyentuh perasaan muallaf agar dapat meneguhkan keyakinan mereka terhadap agama Islam yang mereka anut.

Ketiga, *da'i* sebagai *problem solver*, Berdasarkan hasil penelitian, peran *da'i* dalam pembinaan komunitas muallaf dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi ialah mengajak dan menyarakan kepada

lembaga sosial atau organisasi keagamaan yang mempunyai kepedulian terhadap pengembangan keagamaan mualaf untuk membangun sarana dan prasarana di kawasan pegunungan Karomba sehingga para *da'i* dapat dengan mudah melancarkan komunikasi dakwah terhadap mualaf, selain itu, para *da'i* juga mencari donator untuk menyekolahkan anak dari keluarga mualaf yang kurang mampu dari segi ekonomi ke pondok pesantren, hal ini dilakukan untuk pengembangan generasi muslim mualaf di kawasan pegunungan karomba kabupaten Pinrang.

Peranan *da'i* yang telah diuraikan diatas sangat menentukan keefektifan komunikasi dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah yang bermuatan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam terhadap mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang sehingga masyarakat mualaf tersebut mulai memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kredibilitas *da'i* sebagai komunikator atau juru dakwah

Kredibilitas menurut aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki ethos, pathos, dan logos, ethos menampilkan karakter kepribadian seorang komunikator sehingga setiap pesan atau informasi yang disampaikan dapat dipercaya. pathos ialah kemampuan seorang komunikator dalam mengendalikan perasaan emosional *audience*, sedangkan logos ialah kekuatan dan kemampuan seorang komunikator melalui argumentasinya (Cangara, 2016). Dalam konteks komunikasi dakwah, ethos *da'i* sebagai komunikator harus memiliki karakter kepribadian dalam bidang keagamaan Islam agar komunitas sebagai komunikan dapat mempercayai pesan dakwah yang disampaikannya. pathos seorang *da'i* sebagai komunikator ialah mampu mengenali masyarakat sebagai objek dakwah sehingga dapat menyesuaikan dan mengendalikan emosional masyarakat yang menjadi komunikan, sedangkan logos seorang *da'i* ialah menguasai materi nilai-nilai ajaran Keagamaan Islam sehingga mampu menjelaskan secara argumentative pesan dakwah yang disampaikan kepada komunitas.

Berlo (1962) seorang pakar komunikasi dari *Michigan State University* menambahkan bahwa kredibilitas seorang komunikator bisa timbul jika ia memiliki keterampilan komunikasi (*communication skills*), pengetahuan yang luas tentang materi yang akan disampaikan (*knowledge*), sikap jujur dan bersahabat (*attitude*) serta mampu beradaptasi dengan sosial

budaya (*social and culture system*) komunitas yang dihadapinya (Cangara, 2017). Dalam konteks ini, kredibilitas *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah yang bermuatan nilai-nilai ajaran keagamaan Islam pada mualaf dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterampilan komunikasi *da'i*

Da'i sebagai pemimpin opini terkait agama Islam dalam membina masyarakat harus mendidik mualaf untuk menjadi muslim yang taat, *da'i* juga harus menciptakan keharmonisan dalam lingkuan sosial masyarakat di kawasan pegunungan Karomba, baik itu antara *da'i* dengan mualaf maupun dengan masyarakat non Islam. Sehingga membutuhkan Keterampilan Komunikasi yang baik.

keuntungan pemimpin opini memiliki keterampilan komunikasi yang baik, komponen dalam mengelola prasangka sosial dengan menjunjung tinggi Nilai. keterampilan komunikasi pemimpin opini menciptakan pola terbuka komunikasi dalam urutan keseluruhan kehidupan keagamaan dan budaya, baik pada tingkat institusi, doktrin dan tingkat kehidupan masyarakat dalam upaya menciptakan keharmonisan budaya. Selain itu, ketrampilan komunikasi pemimpin opini juga diterima sebagai peran penting ketika pemimpin opini harus bekerja karena keahlian, seperti untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, mengendalikan konflik, dan memberikan umpan balik tentang situasi tertentu (Bahfiarti, Arianto, & Fatimah, 2019).

Selain itu, keterampilan komunikasi *da'i* dapat diukur melalui kemampuan metodologis yang harus dimiliki seorang juru dakwah sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah. *Pertama*, seorang *da'i* harus mampu menganalisis permasalahan dakwah yang sedang dihadapi, yaitu mampu mengidentifikasi kesenjangan antara suatu keadaan manusia menurut nilai-nilai ajaran agama Islam dengan kenyataan pada objek dakwah yang sedang dihadapi. *Kedua*, seorang *da'i* harus mampu menemukan informasi terkait ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah, serta kondisi sosial lingkungannya. *Ketiga*, setelah menganalisis permasalahan dan memperoleh informasi terkait objek dakwah, seorang *da'i* harus mampu membuat langkah-langkah perencanaan dalam pelaksanaan dakwah sesuai dengan pemecahan problematika yang ada. Langkah tersebut yaitu mengidentifikasi beberapa model dan memilih yang sesuai serta mengimplementasikan strategi tersebut

dalam pelaksanaan komunikasi dakwah (Nawawi, 2009).

Keterampilan komunikasi para *da'i* dalam membina komunitas muallaf dapat dikatakan sebagai teknik atau strategi komunikasi untuk mencapai tujuan dakwah. Implementasi keterampilan komunikasi memiliki peranan besar atas proses pelaksanaan pembinaan muallaf. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum mereka ditugaskan membina masyarakat muallaf, para *da'i* mengikuti pelatihan dakwah selama satu bulan sehingga para *da'i* tersebut sudah dibekali keterampilan komunikasi dalam berdakwah. Adapun implementasi program kegiatan dalam mengembangkan keagamaan muallaf para *da'i* membuat beberapa program pembinaan seperti yang disampaikan oleh Ustadz MM bahwa Program pembinaan disini ibu-ibu dan bapak-bapak orang tua, yang kedua pengkaderan *da'i*, artinya untuk cikal bakal orang tua disini nantinya kalau mereka ditinggal mereka berperan dalam kegiatan keagamaan, yang ketiga TPA mangaji dan pendidikan agama Islam, yang diajarkan aqidah, tauhid membahas tentang bagaimana kita mengesakan Allah, artinya bagaimana kita memahamkan masyarakat untuk meninggalkan hal-hal yang berbau syirik yang selama ini mungkin masih menjadi kebiasaan masyarakat setempat (MM, Wawancara, 2020).

Selain itu, para *da'i* membentuk mekanisme komunikasi kelompok seperti konsultasi Syariah dan majelis taklim untuk mempermudah kegiatan komunikasi dakwah. Selanjutnya, para *da'i* juga melakukan komunikasi interpersonal pada komunitas muallaf untuk menciptakan rasa keakraban dan saling terbuka satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jarak, sehingga tercipta hubungan kekeluaran antara *da'i* dengan muallaf. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Bahfiarti, 2020) bahwa faktor keterbukaan dapat bersinergi positif dalam mengembangkan hubungan interpersonal. Keterbukaan kedua belah pihak akan lebih mempercepat proses kesamaan dan kesepahaman (*understanding*).

2. Pengetahuan *da'i* terkait Nilai-nilai ajaran keagamaan Islam

Pengetahuan terkait nilai-nilai ajaran keagamaan Islam adalah modal utama yang harus dimiliki para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah yang akan dihadapinya. Berdasarkan penelitian, Pengetahuan para *da'i* yang membina

komunitas muallaf dapat dikatakan mampu menguasai materi nilai-nilai ajaran keagamaan Islam, karena para *da'i* tersebut mempunyai latar belakang pendidikan pondok pesantren dan pernah menempuh pendidikan sarjana di jurusan Keagamaan Islam, seperti yang diungkapkan oleh ustadz AA bahwa setelah lulus di pondok pesantren selama enam tahun, kemudian dilanjutkan ke sekolah tinggi Agama Islam yang memiliki sistem pendidikan seperti pondok pesantren sehingga mahasiswa disana digelar mahasantri (AA, wawancara, 2020). Dengan demikian, *da'i* yang menjadi juru dakwah atau komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah memiliki banyak pengetahuan di bidang tersebut dan memiliki pengalaman dalam mendidik dan membina masyarakat serta mampu memberikan penjelasan secara argumentative ketika sedang berceramah atau berdiskusi dengan komunitas muallaf.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Claudia Hale dalam (Morrison, 2013) jika seseorang memiliki sistem kognitif yang lebih kompleks maka orang tersebut cenderung memiliki pengertian yang lebih besar terhadap perspektif orang lain dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membongkar pesan sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain. Kemampuan yang disebut dengan *perspective taking* ini akan mengarahkan seseorang untuk memiliki argument yang canggih dan menimbulkan daya tarik pada dirinya.

3. Sikap *da'i*

Sikap *da'i* yang membina komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba dapat dilihat dari kepribadiannya yang berperilaku sopan dan santun, baik dalam berpakaian maupun berinteraksi dengan komunitas muallaf ataupun masyarakat non muslim. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinso bahwa Kesopanan seringkali juga sebuah tujuan karena hal ini merupakan sebuah nilai universal budaya. Kebudayaan-kebudayaan yang berbeda memiliki tingkat kesopanan yang berbeda dan cara-cara untuk sopan yang berbeda, tetapi semua manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dilindungi (Littlejohn & Foss, 2012).

Selanjutnya, sikap *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada muallaf sangat berhati-hati dan telaten seperti yang dikatakan oleh Ustadz AA bahwa Untuk mengajar masyarakat muallaf tentunya tidak sama seperti kita mengajar masyarakat yang memang sudah lahirnya Islam, memang harus benar-benar dasar, yang

pertama itu tidak boleh kita memperkenalkan Islam tentang yang keras-keras dari ketuma-keutamaannya Islam dan keindahan-keindahan Islam, itu yang pertama kali kita kenalkan kepada mereka. Yang kedua harus banyak-banyak bersabar karna benar-benar yang kita ajarkan orang tua tapi kita seperti mengajar anak-anak seperti penyebutan "a' ba' ta' saja kan kita membayangkan sangat susah untuk awal-awalnya tapi sekarang Alhamdulillah karena sudah banyak juga para relawan para *da'i* yang datang kesini Alhamdulillah mereka semakin bagus dan semakin nyaman diajarkan (AA, Wawancara, 2020).

Dengan sikap *da'i* yang telah dijelaskan diatas maka komunitas muallaf mendapat kesan untuk meneladani para *da'i* dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran keagamaan Islam. Seperti yang diungkapkan Arianto (2019) bahwa Pengelolaan kesan dalam penciptaan aktivitas sosial berupa gerakan dakwah, melalui tampilan perilaku dalam suatu konteks interaksi sosial sebagai bagian kegiatan dakwah (Arianto, 2019).

4. Sistem sosial budaya

Untuk beradaptasi dengan sistem sosial budaya komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba, para *da'i* sebagai komunikator, mempelajari bahasa lokal setempat, hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menyamakan persepsi antara *da'i* dengan muallaf yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. selain itu juga para *da'i* mengenali komunitas muallaf dari latar belakang agama yang mereka anut sebelumnya dan kondisi sosial ekonomi serta kondisi psikologisnya. Dengan demikian, para *da'i* tersebut mampu menyesuaikan materi pesan dakwah yang disampaikan dengan cara persuasive dan dapat menyentuh hati komunitas muallaf sehingga apa yang disampaikan oleh *da'i* dapat melibatkan perasaan, emosi dan menumbuhkan harapan komunitas muallaf.

Implikasi dari komunikasi sebagai sebuah proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa para pelaku komunikasi mendapatkan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku (Mulyana, 2005). Dengan kredibilitas *da'i* yang telah dijelaskan diatas, berdasarkan observasi di lokasi penelitian dari bulan juni hingga bulan juli 2020. Dapat dikatakan bahwa Komunitas muallaf di kawasan Pegunungan Karomba dapat mengalami perubahan sikap dan perubahan perilaku dalam beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Ajaran Keagamaan Islam, yang dulunya mereka belum sepenuhnya mengetahui dan memahami tata cara

ibadah, kini mereka sudah tekun menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai nilai-nilai ajaran Keagamaan Islam.

KESIMPULAN

Da'i sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah pada muallaf memiliki tiga peran yaitu sebagai pembimbing atau Pembina, penyuluh agama Islam dan sebagai *problem solver*. Peranan *da'i* sebagai pembimbing atau Pembina yaitu mendampingi muallaf sebelum proses pengislaman hingga mendidik muallaf menjalankan ibadah sesuai Nilai-Nilai ajaran keagamaan Islam. Peranan *da'i* sebagai penyuluh agama yaitu menyampaikan kalimat motivasi lewat ceramah keagamaan untuk menyentuh perasaan emosional muallaf dan juga mengajarkan praktek ibadah yang baik dan benar sesuai syariat Islam. Peranan *da'i* sbagai *problem solver* yaitu membantu masyarakat muallaf untuk pembangunan fasilitas ibadah dan membantu memfasilitasi anak-anak dari keluarga muallaf yang kurang mampu dari segi ekonomi untuk sekolah di pondok pesantren.

Kredibilitas *da'i* sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah pada muallaf di kawasan pegunungan karomba dapat dilihat dari empat kriteria yaitu Keterampilan Komunikasi, Pengetahuan, sikap dan sosial budaya. Keterampilan komunikasi *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah pada muallaf dengan menggunakan pendekatan persuasive melalui komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Pengetahuan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah dapat dikatakan mampu menguasai pesan dakwah atau materi nilai-nilai ajaran keagamaan Islam pada muallaf karena para *da'i* tersebut berlatar pendidikan pondok pesantren dan memiliki gelar sarjan agama Islam.

Selanjutnya, sikap *da'i* sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu menampilkan perilaku yang religious serta berperilaku sopan dan santun untuk diteladani oleh komunitas muallaf. serta untuk mempermudah komunikasi dakwah para *da'i* mempelajari sistem sosial budaya masyarakat pegunungan Karomba seperti bahasa lokal yang digunakan di wilayah tersebut serta memahami kondisi psikologis dan sosial-ekonomi komunitas muallaf.

Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait pemahaman muallaf dalam menerima pesan dakwah yang mendapatkan pembinaan atau bimbingan dari seorang juru dakwah atau *da'i* agar dapat menjadi bahan acuan untuk

menyusun program pembinaan kepada masyarakat Islam khususnya masyarakat muallaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anuar, K., & Amri, A. (2019). Komunikasi Persuasif pembinaan Muallaf oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, 1-8.
- Arianto. (2019). Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa. *Jurnal Aspikom*, 96-112.
- Arifin, S., & Syafi'i, I. (2018). Dakwah Muallaf: Strategi dan Pola Dakwah untuk Muallaf di Mesjid Nasional Al-Akbar Surabaya. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 81-99.
- Bahfiarti, T. (2020). Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar. *Jurnalisa*, 67-83.
- Bahfiarti, T., Arianto, & Fatimah, M. J. (2019). Interpersonal Communication Between Opinion Leader and Minority Group on Social Harmony in South Sulawesi. *Journal of Humanity & Social Justice*, 17-32.
- Cangara, H. (2016). In H. Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, A., Renel, B., Darma, & Subair. (2019). Pendampingan dan Pembinaan Komunitas Muallaf melalui {rmbibitan Perangkat Syara' di Desa Wamana Baru Kecamatan Fena Kabupaten Buru, Maluku. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11-25.
- Ghozali, M. I. (2017). Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer. *Mawaizh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 293-307.
- Harisah, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hidayat, R. (2019). Peranan Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 92-108.
- Ilham. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Jurnal Alhadhara*, 49-80.
- Kabry, A. M. (2013). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Pinrang: Universitas Islam DDI.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhdhori, H. (2017). Treatmen dan Kondisi Psikologis Muallaf. *Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 16-39.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. (2009). Kompetensi Juru Dakwah. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 287-297.
- Rahmah, M. N. (2013). Kredibilitas juru Dakwah sebagai Komunikator. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 1-13.
- Risdiana, A. (2014). Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan. *Jurnal Dakwah*, 433-451.
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 60-77.
- Salsabila, M., Rahman, A., & Setiawan, A. I. (2019). Implementasi Program Pembinaan Muallaf sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1-18.
- Sinta, A. D., & Isbah, M. F. (2019). Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Muallaf: Kolaborasi Muallaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta. *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15-31.
- Soekamto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Statistik, B. P. (2017). *Kecamatan Lembang dalam Angka 2017*. Pinrang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang.
- West, R., & Turner, L. H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Halaman ini sengaja dikosongkan